

***RIMPU*: SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGI BUDAYA (STUDI PADA
PENGGUNA *RIMPU* di KECAMATAN WOHA, KABUPATEN BIMA, NUSA
TENGARA BARAT)**

Oleh:

Adiyat Rizki, Andi Ima Kesuma, dan Najamuddin

E-mail: adiyatrizki4@gmail.com

Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk: 1) mengetahui bagaimana perempuan Bima mendefinisikan dan memaknai *rimpu*. 2) mengetahui bagaimana eksistensi *rimpu* di tengah beragamnya produk pakaian penutup aurat modern. Dalam mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ada pun informan penelitian ditentukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah disusun: 1) perempuan Bima dengan usia 17 tahun ke atas; 2) tokoh masyarakat yang mengenal *rimpu* lebih dalam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interpretasi simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perempuan memaknai *rimpu* sebagai identitas, warisan leluhur, dan pakaian orang tua. 2) eksistensi pengguna *rimpu* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berangkat dari pandangan perempuan generasi muda yang menganggap *rimpu* sebagai pakaian kuno atau tradisional. selain itu, kurangnya sosialisasi nilai-nilai yang terkandung dalam *rimpu* dalam lingkungan keluarga menjadi faktor berkurangnya pengguna *rimpu* di kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Dan faktor eksternal yaitu banyaknya produk yang menggantikan fungsi *rimpu* sebagai *penutup aurat belaka* seperti kerudung dan gamis bagi perempuan.

Kata Kunci : Perempuan Bima, *rimpu*, eksistensi, identitas

ABSTRACT

This research is qualitative-descriptive research that aims to: 1) know how Bima women define and interpret rimpu. 2) knowing how the existence of rimpu in the midst of the variety of modern awrah cover clothing pruduk. In collecting data in the field, researchers use interviews, observations, and documentation. The study informants were determined deliberately based on the criteria that have been compiled: 1) bima women aged 17 years and above; 2) community leaders who know rimpu more deeply. The theory used in this study is the theory of symbolic interpretation. The results of this study show that: 1) women define rimpu as identity, ancestral heritage, and parental clothing. 2) the existence of rimpu users is influenced by two factors, namely internal factors and external factors. Internal factors depart from the view of young women who consider rimpu as an ancient or traditional garment. in addition, the lack of socialization of the values contained in the rimpu in the keluarga environment became a factor in the decrease in rimpu users in Woha subdistrict, Bima Regency. And external factors are the number of products that replace the function of rimpu as a cover of mere awrah such as veils and robes for women.

Keywords: Bima woman, rimpu, existence, identity

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, sehingga negara ini memiliki keragaman kebudayaan. Setiap suku memiliki keunikan yang membuat mereka berbeda dari suku yang lain. Dari sistem kepercayaan, mitologi, sistem perkawinan, sampai pada pakaian yang menjadi ciri khas masing-masing suku tersebut.

Setiap masyarakat memiliki keunikan budayanya masing-masing. Mulai dari sistem perkawinan sampai pakaian. Keunikan ini melahirkan keragaman kebudayaan di setiap suku yang ada di Indonesia. Mulai dari daerah timur sampai barat terdapat beragam suku beserta kebudayaan yang dimilikinya.

Salah satu suku yang memiliki keunikan dari segi pakaian adalah suku Mbojo (Bima). Mereka memiliki pakaian unik yang bernama *Rimpu*. Pakaian penutup kepala yang berfungsi seperti jilbab yang dikenakan oleh perempuan muslim Bima (*siwe mbojo*)¹. *Rimpu* adalah sarung yang fungsikan oleh perempuan Bima sebagai penutup kepala yang menjulur dari kepala hingga bagian perut.

Rimpu menjadi pembeda antara perempuan Bima dengan perempuan suku lain. *Rimpu* telah menjadi identitas perempuan Bima yang melekat dan telah diwarisi dari leluhur melalui pendidikan formal maupun tidak formal. Bagi Jayanti, salah satu cara

untuk dapat membedakan suatu etnik dengan etnik yang lain adalah dari segi *costum* atau *property* yang digunakannya, seperti halnya pakaian tradisionalnya. Identitas kultur dapat dilihat dengan cara memberikan identifikasi mengenai perbedaan atau persamaan yang dipunyai oleh suatu komunitas tersebut. Identitas secara subjektif lebih menggambarkan tentang diri personal manusia itu sendiri, namun dalam identitas kultur akan menggambarkan bagaimana konstruksi social teralkulturasi mempengaruhi personal-personal tersebut dalam kehidupan berberbudaya.

Boleh dikata bahwa *rimpu* sama halnya adu ayam bagi masyarakat Bali. Geertz menulis dalam Achmad, bagi orang Bali, tulisnya, adu ayam jauh lebih dari sekadar hiburan atau olahraga; adu ayam adalah suatu peristiwa simbolik yang kompleks, yang melalui simbo-simbol tersebut orang bali mendefinisikan diri mereka². Perlu ditekankan disini adalah bagaimana orang Bali mendefinikan diri mereka melalui adu ayam. Sehingga perempuan Bima juga bisa kita lihat bagaimana mereka mendefisikan diri mereka melalui *rimpu*.

Rimpu merupakan salah satu kostum perempuan Bima sebagai identitas kultural karena sifatnya yang dimiliki bersama. Mengenai hal ini Geertz dalam Achmat mengatakan bahwa kebudayaan itu sebagai sistem

¹ Perempuan Bima yang dimaksud di sini adalah seorang muslimah atau beragama islam.

² Achmad Fedyani Saifuddin, Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. (Jakarta: Kencana). hal 80.

simbol yang terdiri dari simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama, yang dapat diidentifikasi, dan bersifat publik³. Begitupun dengan *rimpu* yang dilihat sebagai simbol yang dimiliki bersama dan bersifat publik. Sehingga manusia sebagai anggota masyarakat bergelut dalam arena kebudayaan mereka yang kemudian memberi makna atas dirinya juga memberi makna kepada kebudayaannya.

Karena *rimpu* lahir dari dialektika kebudayaan lokal masyarakat Bima dengan ajaran Islam, sehingga *rimpu* hanya dikenakan oleh perempuan Islam di Bima. Juga karena fungsinya sebagai penutup aurat bagi perempuan, *rimpu* hanya dikenakan oleh perempuan saja. Laki-laki Bima tidak mengenakan *rimpu*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *rimpu* bagi perempuan Bima dan eksistensi *rimpu* sebagai budaya menutup aurat di kalangan perempuan Bima.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau suatu peristiwa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, pandangan hidup, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk tulisan deskriptif sehingga suatu kebudayaan dapat di representasikan dengan baik.

³ Achmad Fedyani Saifuddin, *op.cit.* hal. 84.

2. Lokasi Penelitian

Dari hasil pengamatan yang dilakukan Lamasiah⁴, ada beberapa daerah yang mana perempuannya masih sering dijumpai menggunakan *rimpu* dalam kegiatan sehari-hari. Di antaranya adalah Kecamatan Wowo, Sape, Lambitu, Woha, Bele, dan Monta. Berdasarkan data ini, maka Kecamatan Woha di jadikan sebagai lokasi penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi dari lokasi penelitian yaitu Kecamatan Woha.
- b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, serta tulisan di situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Informan Penelitian

⁴ Siti Lamusia. 2013. *Estetika Budaya Rimpu Pada Masyarakat Bima "Kajian Relegiulitas"*. Dalam jurnal Media Bina Ilmiah Volume 7, No. 3, Mei 2013. hal. 18.

Informan Penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang dianggap perlu dalam penelitian ini. Ada pun kriteria dalam penentuan informan dalam penelitian ini adalah pertama, perempuan Bima dengan usia 17 tahun ke atas. Pemilihan kriteria untuk ini bertujuan untuk memetakan ragam pemaknaan dari kalangan perempuan berdasarkan klasifikasi generasi. Dalam hal ini penulis menggunakan klasifikasi generasi yang telah dipopulerkan oleh Bencsick dan Machova yaitu *Veteran Generation* (1925-1946), *Baby Boom Generation* (1946-1960), *X Genertion* (1960-1980), *Y Genertion* (1980-1995) *Z Generation* (1995-2010), *Alfa Generation* (2010+).⁵

Kedua adalah tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam terkait *rimpu*. Untuk menentukan siapa di antara masyarakat Woha yang memiliki pengetahuan baik kesejarahan *rimpu*, makna dan nilai-nilai *rimpu*, proses pendidikan dalam keluarga yang berkaitan langsung dengan *rimpu* adalah penulis akan melakukan observasi di lapangan menanyakan kepada masyarakat “siapa yang harus saya temui jika ingin bertanya tentang *rimpu*?” dari nama-nama yang diusulkan oleh masyarakat ini penulis bergerak untuk melakukan wawancara intensif.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dipandang perlu sebagai pembuktian dari hasil wawancara penulis dengan informan. Selain itu juga observasi bisa mengisi

data yang tidak bisa didapatkan hanya sebatas wawancara. Metode pengumpulan data ini bisa meliputi data-data tentang kondisi geografi dan demografi, kondisi kehidupan ekonomi masyarakat, pergaulan hidup masyarakat, yang berkaitan dengan *rimpu* di kecamatan Woha, kabupaten Bima, NTB.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan peneliti dengan informannya untuk membahas dan menggali tentang suatu topik penelitian atau sesuatu yang spesifik dari sebuah penelitian terhadap informan. Wawancara dilakukan secara bertahap berdasarkan skema penelitian, dari topik khusus ke topik umum yang lebih luas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi tidak hanya berupa foto-foto tentang suatu topik penelitian. Dokumentasi bisa dimaknai sebagai catatan-catatan lapangan peneliti bisa berupa catatan tanggal upacara adat, sketsa artefak kebudayaan, salinan peta wilayah, dan lain-lain yang berupa dokumen pendukung untuk membuktikan hasil penelitian.

d. Validasi Data

Cara yang penulis lakukan untuk validasi data adalah dengan menggunakan metode *tringulasi data*. *Tringulasi data* didefinisikan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai mengkaji suatu fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Ada tiga model *tringulasi data* yaitu *tringulasi metode*, *tringulasi sumber data*, dan *tringulasi teori*.

e. Teknik Analisis Data

⁵ Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review Teori Perbedaan Generasi*. Hal. 130

Hasil analisis data dideskripsikan atau digambarkan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Untuk lebih jelasnya gambaran teknik analisis data dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

1. Pengumpulan data (data collection), yaitu data dihimpun dari informan melalui teknik interview dan observasi kemudian peneliti dapat langsung melakukan analisis terhadap data yang terkumpul.
2. Reduksi data (data reduction), yakni kegiatan merangkum berbagai catatan lapangan yang telah dibuat dan memilahnya sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, rangkuman catatan tersebut disusun secara sistematis dengan maksud memberi gambaran yang lebih jelas serta memudahkan proses penelusuran kembali jika diperlukan.
3. Penyajian data (display data), yakni dibuat dengan maksud untuk memudahkan melihat gambaran hasil penelitian secara keseluruhan dalam bentuk matrik atau pengkodean.
4. Kesimpulan dan Vertifikasi, yakni dibuat sesuai dengan reduksi data dan display data. Vertifikasi juga dilakukan selama proses kegiatan penelitian

C. PEMBAHASAN

1. Arti, Sejarah, Dan Jenis *Rimpu*

Kata *rimpu* berasal dari bahasa Bima yang mengandung arti penutup kepala dengan menggunakan sarung, sehingga dapat dipahami bahwa *rimpu* adalah busana berpakaian bagi wanita muslimah dengan menggunakan sarung

khass Bima sebagai penutup kepala dan sebagian anggota tubuh. *Rimpu* sebenarnya ekspresi dalam berbusana bagi wanita Muslimah-Bima dengan menggunakan dua lembar sarung khas Bima.

Untuk mengetahui cara memakai *rimpu* saya meminta bantuan kepada Ma'ani untuk memeragakan cara pemakaiannya. Perempuan paruh baya itu mengiyakan dan menyanggupi permintaan saya. Maka diambilnya dua lembar sarung tenun atau *tembe nggoli*, demikian orang Bima menyebutnya. Satu sarung digunakan sebagai penutup kepala, yang lainnya lagi digunakan sebagai penutup anggota tubuh bagian bawah hingga kaki.

Ma'ani memasukkan kepalanya ke dalam sarung itu, kemudian dia mengambil dua sisi sarung dan menjepitkannya di kedua pipinya. Setelah itu sisi sarung di bagian kanan ia lilitkan ke bagian atas kepalanya hingga seluruh sisi sarung itu melingkupi kepala perempuan itu. Begitulah cara memakai *rimpu* yang diperagakan Ma'ani di hadapan saya.

Aksa menjelaskan secara panjang lebar bagaimana proses terbentuknya budaya *rimpu* di Bima. Ia memulai dari masuknya Islam di wilayah Bima pada abad ke-17. Menurutnya, pada saat itu perempuan Bima hanya mengenakan pakaian warisan leluhurnya yang hanya membaluti tubuh mereka seadanya. Oleh pembawa ajaran ini (Dato ri Bandang dan Dato ri Tiro yang diutus oleh kesultanan Gowa)

memperkenalkan cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Mudahnya penyebaran ajaran Islam di wilayah Bima dikarenakan masyarakat saat itu masih menganut sistem feodal yang mana setiap titah raja adalah wajib dilaksanakan. Apa bila di anatar msasyarakat Bima saat itu ditemukan tidak mematuhi perintah Raja untuk memeluk Islam, maka mereka akan mendapatkan hukuman. Selain itu mereka tidak bisa menggarap sawah, sebab seluruh tanah yang ada di wilayah Bima adalah milik raja.

Hal ini lah yang membuat *rimpu* menjadi cepat populer di kalangan perempuan di Bima. Selain keterpaksaan, nilai-nilai lokalitas yang terkandung dalam *rimpu* menjadi alasan tersendiri mengapa ia begitu populer dan menjadi identitas tersendiri bagi perempuan Bima.

Tembe nggoli memiliki peran penting dalam budaya berpakaian masyarakat Bima, salah satunya dengan dijadikannya *tembe nggoli* sebagai *rimpu* oleh perempuan Bima. Menurut Aksa bahwa, penggunaan *tembe nggoli* oleh perempuan Bima menjadi *rimpu* disebabkan oleh akulturasi dengan ajaran Islam yang masuk ke wilayah kesultanan Bima pada abad ketujuh belas. Islam diperkenalkan, sarung-sarung tradisional khas Bima mulai digunakan untuk menutup anggota tubuhnya dan dikenal dengan nama *rimpu*. Populernya budaya *rimpu* di masa-masa awal karena pada saat itu masyarakat belum mengenal mesin jahit untuk menyambung kain yang akan di

jadikan barang yang bermanfaat misalnya pakaian.

Jika diletisik lebih jauh, kondisi ekologi dataran Kabupaten Bima yang panas memungkinkan terciptanya sarung tenun, untuk melindungi kulit mereka dari panasnya terik matahari. Itu merupakan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa keberadaan *rimpu* pada awalnya adalah respon-adaptif masyarakat Bima terhadap ekologi.

Ada dua jenis penggunaan *rimpu* oleh perempuan Bima yaitu *rimpu colo* dan *rimpu mpida*. Perbedaan antara *rimpu colo* dan *rimpu mpida* hanya pada bagian muka, *rimpu colo* memperlihatkan muka penggunanya sedangkan *rimpu mpida* menutup sebagian muka penggunanya dan hanya memperlihatkan mata.

Ma'ani memperagakan cara mengenakan *rimpu mpida* kepada saya. Sebagian kain sarung dibagian bawah dagunya oleh Ma'ni ditariknya ke atas sehingga menutup bagian mulut dan hidungnya, dan menyisahkan bagian matanya saja.

Selain perbedaan jenis pemakain, Abdullah menjelaskan kepada saya bahwa secara fungsi *rimpu colo* dan *rimpu mpida* itu berbeda. Dan perbedaan fungsi inilah yang menyebabkan perbedaan jenisnya. Kepada saya, Abdullah menjelaskan seperti ini:

“Kalau dilihat sepintas, *rimpu colo* dan *rimpu mpida* perbedaanya hanya terletak pada

jenisnya. Tapi perbedaan yang sebenarnya justru dari fungsi masing-masing rimpu ini. Fungsi dari *rimpu colo* yaitu sebagai penutup aurat bagi perempuan yang sudah menikah. Sedangkan *rimpu mpida* hanya digunakan oleh perempuan yang belum menikah atau lajang.”

Selain sebagai penutup bagi perempuan Islam-Bima, *rimpu* dijadikan simbol oleh masyarakat Bima untuk membedakan status perkawinan bagi perempuan. Jika ditemukan perempuan yang mengenakan *rimpu colo* itu artinya bahwa perempuan itu telah menikah. Jika di suatu perjalanan kita mendapati perempuan mengenakan *rimpu mpida* artinya perempuan itu belum menikah atau tidak dalam status isteri orang.

2. Perempuan Bima Memaknai Rimpu

a. Khadizah: *Veteran Generation* (1925-1946)

Sebagai perempuan yang lahir pada kurun waktu antara tahun 1925-1946 dikenal sebagai *veteran generation* atau sering juga disebut sebagai *silent generation*. Generasi ini dikenal dengan karakternya yang konservatif dan disiplin. Maka tidak heran jika sampai sekarang Khadizah masih sering menggunakan *rimpu*. Sebab ia menilai hal itu sebagai tanggung jawabnya untuk meneruskan dan melestarikan budaya leluhurnya.

Sarung tenun itu atau *tembe nggoli* dalam istilah lokalnya, diberikan

oleh ibunya setelah buah dadanya menyembul. Khadizah remaja diajari oleh ibunya cara menggunakan *tembe nggoli* menjadi *rimpu*. Ia memperhatikan dengan seksama tangan ibunya yang begitu lincah dan lembut melilitkan sarung itu ke kepalanya. Tak butuh waktu lama, Khadizah takjub melihat kecantikan ibunya yang dibaluti *tembe nggoli* itu. “*laina ntika na ina ku. Huri si ma monca, ede tamba gaga rimpu tembe ngoli kala tua*” (begitu cantiknya ibuku. Kulit yang kuning langsung, sarung tenun merah tua menambah kecantikannya) kenang Khadizah melihat ibunya mengenakan *rimpu*.

b. Rosita: *Baby Boom Generation* (1946-1960)

Rosita (usia 62 tahun), perempuan ini berasal dari desa Samili. Sebuah desa yang dikenal sebagai penghasil tomat. Ada anekdot yang berkembang di tengah masyarakat Kecamatan Woha yaitu desa Samili *toma mbai*, dalam bahasa Indonesia berarti *tomat busuk*. Anekdote itu melekat pada masyarakat desa Samili dikarenakan mereka kebanyakan berprofesi sebagai petani dan pedagang tomat

Lahir dizaman yang minim lapangan pekerjaan, teknologi belum berkembang, Rosita sebagai generasi *baby boomer* atau ledakan bayi. Di mana terjadi kelonjakan angka kelahiran saat itu pasca perang dunia II. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari Rosita. Ia masih melihat orang tua menenun kain, yang kemudian

kain itu dijahit menjadi sarung. Dengan sarung itulah Rosita menutupi auratnya.

Hal ini berpengaruh pada pandangan Rosita tentang rimpu. Dikarekan ia mengalami secara langsung proses pembuatan kain tenun yang sampai pada digunakannya menjadi rimpu, membuat Rosita menghargai dan menghormati rimpu. Ia melihat rimpu sebagai penemuan serta proses adaptif perempuan Bima terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Rosita sering menggunakan rimpu saat pergi ke sawah. Baginya rimpu lebih nyaman dipakai daripada jenis penutup kepala yang lain seperti jilbab bila sedang memetik tomat di sawah. Terik matahari di Bima memang panas, sarung nggoli yang tebal dan sejuk sebagai rimpu memang pilihan yang tepat.

Bagi Rosita, dalam menenun *tembe nggoli* perempuan Bima mencurahkan segala kreatifitas, keinginan, bahkan cinta. Proses menenun membentuk perempuan Bima menjadi tangguh dan mandiri. Sebab mereka adalah produsen sekaligus konsumen bagi kebudayaannya sendiri. Dalam *rimpu* Rosita merasa seolah telah melakukan hal yang luar biasa, apa lagi yang ia kenakan adalah hasil karyanya sendiri. Sehingga dengan *rimpu* Rosita ingin mengatakan bahwa, inilah saya seorang perempuan Bima.

c. Yuni: X Generation (1960-1980)

Generasi X lahir antara tahun 1960-1980, karakter mereka dibentuk oleh lingkungan dimana pada

tahun-tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti PC (*personal computer*), video games, tv kabel, dan internet. Ciri-ciri dari generasi ini adalah mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal, mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras.

Sebagai perempuan yang lahir pada tahun 1960-1980, Yuni (42 thn) memiliki definisi dan makna yang berbeda tentang rimpu dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Menurut Yuni *rimpu* tidak lagi konteks dengan perkembangan zaman. Ia menilai menggunakan rimpu akan menghambat pekerjaannya, yang mana pekerjaannya menuntutnya untuk melakukan mobilitas yang serba cepat.

Perkembangan teknologi informasi pun turut membentuk pandangan Yuni terhadap *rimpu*. Model penutup aurat modern yang diproduksi secara massal yang lebih bergaya membuatnya lebih tertarik menggunakan itu daripada *rimpu*. Sehingga Yuni berkesimpulan bahwa *rimpu* adalah pakaian yang ketinggalan zaman. Walau demikian Yuni pernah menggunakan *rimpu* pada saat-saat tertentu, misalnya saat membeli sesuatu ke pasar tradisional. Sedangkan untuk keperluan seperti bekerja, wisata, model penutup aurat modern menjadi pilihan.

3. Makna Rimpu Sebagai Simbol Identitas dan Kontrol Sosial

Dalam Tafsir Kebudayaan Geertz mengemukakan bahwa dalam mengajukan sebuah pertanyaan kebudayaan, seorang antropolog tidaklah mengajukan sebuah pertanyaan ontologis akan suatu bentuk kebudayaan. Melainkan makna atas suatu bentuk kebudayaan.

Hal yang harus ditanyakan tentang sebuah pemberian isyarat mata dengan pura-pura atau sebuah olok-olok penngropyokan domba-domba bukanlah status ontologis keduanya. Hal itu sama dengan batu-batu padas di satu pihak dan impian-impian di pihak lain. Hal yang harus ditanyakan adalah apakah makna batu padas, dan lain-lain.⁶

Pertanyaan dalam hal ini bukanlah sebuah pertanyaan wawancara peneliti kepada subjek penelitian. Melainkan sebuah pertanyaan teoritis yang hendak dipecahkan oleh seorang antropolog. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan bahwa, *rimpu* merupakan simbol identitas perempuan Bima.

Dikatakan sebagai simbol identitas adalah mengenakan *rimpu* atau menutup aurat bagi perempuan Bima merupakan harapan, norma-norma, yang diberikan oleh masyarakat kepada perempuan Bima sebagai anggota masyarakat. Kita mengenakan pakaian yang telah menjadi pakaian umum

dalam lingkungan sosial kita, bahkan telah menetapkan batas-batas kewajaran berpakaian untuk kita sebelum kita memiliki nama sebagai manusia. Dan telah menjadi truisme sosiologis bahwa kita lahir di dunia yang mendahului kita.

Rimpu memenuhi syarat sebagai Identitas Sosial sebab *rimpu*, lewat produksi kain tenun yang mana diproduksi secara sosial. Kerajinan *kain tenun* hampir dilakukan sepenuhnya oleh perempuan. Perempuan mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk menghasilkan lembar kain tenun, kemudian kain itu dijahit menjadi sarung atau *tembe nggoli*. Kemudian *tembe nggoli* itu mereka pakai menjadi *rimpu*. Semua proses ini dilakukan oleh perempuan. Inilah kenapa *rimpu* dikatakan sebagai identitas perempuan Bima

4. Eksistensi *Rimpu* di Tengah Beragam dan Banyaknya Produk Pakain Penutup Aurat Modern

Cerminan budaya lokal masyarakat Bima yang dipegang dan diwariskan sekarang salah satunya yaitu budaya *rimpu* sendiri. Kesamaan antara *rimpu* dan gagasan menutup aurat dalam syariat islam terdapat pada bagian-bagian aurat yang harus ditutupi oleh seorang perempuan dengan pakaian yang menjulurkan ke tubuhnya, tanpa mempersoalkan jenis dan macam-macam pakaian yang harus ditutupi.

Zaman dulu perempuan Bima dengan bangga memakai *rimpu* untuk

⁶ Clifford Geertz terjemahan F. Budi Hardiman. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. hal. 13.

menunjukkan ke khalayak bahwa mereka sudah bisa menenun dan kain yang mereka gunakan adalah hasil karya sendiri. Tersingkapnya aurat perempuan di masa lalu dianggap sebagai aib. Siapapun lelaki baik sengaja atau tidak melihat aurat mereka, pria tersebut wajib menikahnya. Tersingkapnya betis saja perempuan zaman dulu sudah merasa malu dan segera minta nikah mereka menganggap itu sebagai pelecehan (aib) terhadap wanita.

Menurut pengakuan Anwar Abdullah⁷ bahwa sekarang hampir 20% saja wanita muslimah yang menggunakan Rimpu ketika keluar rumah dan saat aktivitas sehari-hari, seperti ke pasar, ke sawah, dan ke tempat-tempat yang ramai lainnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman mereka tentang sejarah dan eksistensi rimpu sebagai budaya serta hubungannya dengan ajaran agama (kewajiban menutup aurat). Akhirnya, sebagian perempuan di daerah Bima menolak budaya rimpu karena dianggap pakaian kuno, desainnya tidak bagus serta ketinggalan zaman. Walaupun demikian sebagian perempuan juga masih ada yang memiliki kesadaran bahwa memakai Rimpu merupakan kewajiban karena dengan rimpu aurat bisa terjaga dengan sempurna.

D. KESIMPULAN

Setidaknya ada tiga pandangan yang berbeda tentang rimpu yang dikemukakan oleh perempuan di

kecamatan Woha. Yang pertama memandangnya sebagai identitas perempuan Bima. Pandangan ini mendefinisikan rimpu sebagai hasil karya dan kreatifitas perempuan. Perempuan Bima dilihatnya sebagai agen yang aktif dalam kehidupan masyarakat.

Kedua adalah rimpu dilihat sebagai warisan leluhur. Dikatakan sebagai warisan leluhur karena rimpu bertahan dengan cara pewarisan baik dengan pewarisan tembe nggoli dari orang tua ke anak-anak mereka, peragaan cara memakai rimpu. Proses pewarisan ini terjadi lewat pendidikan dalam keluarga. Sehingga keluarga memegang peran penting dalam eksistensi rimpu kedepannya.

Ketiga adalah pandangan perempuan generasi z yang melihat rimpu sebagai pakaian yang secara khusus dipakai oleh perempuan tua. Mereka memandang rimpu sebagai pakaian penutup aurat yang ketinggalan zaman baik dari segi gaya dan cara pakainya yang tidak efisien.

Selain pemaknaan yang diberikan perempuan Bima atas rimpu, berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan teori interpretasi simbolik bahwa rimpu secara simbol bermakna sebagai Simbol Identitas dan Simbol Kontrol Sosial.

Seiring dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan dibidang informasi dan transportasi maka perubahan yang merupakan sebuah

⁷ Wawancara yang dilakukan penulis dengan Anwar Abdullah selaku tokoh masyarakat.

konsekuensi logis yang harus terjadi dan diterima serta disikapi dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat Bima. Banyak perkembangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga ikut mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Bima. Sehingga arus perubahan tidak dapat lagi dibendung. Hal seperti ini dahulunya dianggap tabuh tetapi sekarang luntur dan lepas tanpa kendali. Fenomena yang digambarkan di atas sudah mulai terlihat pada pola pikir dan gaya hidup masyarakat Bima dewasa ini.

Budaya rimpu sebagai budaya leluhur masyarakat Bima yang dapat dibanggakan mampu membentuk perempuan yang berakhlak mulia. Namun kenyataan sebagian besar perempuan tidak lagi menggemari pakaian tersebut karena adanya perubahan style di kalangan perempuan. Meskipun demikian, sebagian orang tua yang sudah berkeluarga masih banyak yang bertahan dengan rimpu. Mereka berdalih bahwa rimpu memiliki nilai kearifan lokal dalam menutup aurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. (Jakarta: Kencana).
- Aksa. 2018. *Rimpu: Tradisi dan Ekspresi Islam di Bima*. Dalam jurnal MIMIKRI Volume 4 Nomor 1.
- Arafah. 2015. *Eksistensi Rimpu Mpida pada Masyarakat Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. Dalam skripsi UIN Alauddin Makasar.
- Budiastuti. 2012. *Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta*. Dalam tesis Universitas Indonesia.
- Burhan Bungin, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Clifford Geertz terjemahan F. Budi Hardiman. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clifford Geertz terjemahan F. Budi Hardiman. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lexy Johannes Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siti Lamusiah. 2013. *Estetika Budaya Rimpu Pada Masyarakat Bima “Kajian Relegiulitas”*. Dalam jurnal Media Bina Ilmiah Volume 7, No. 3.

Murtadha Muthahhari. 2015. *Teologi dan Falsafah Hijab*.

Yogyakarta: Rausyanfikir Institut

Mutmainnah Baso. 2015. *Aurat dan Busan*. Dalam Jurnal Al-Qadāu Volume 2 Nomor 2.

Quraish Shihab. 2018. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Tangerang: Lentera Hati.

Rusmin Tumanggor. 2014. *Antropologi Agama*. Jakarta: UIN PRESS.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.

Tony Rudyansjah dkk. 2012. *Antropologi Agama: wacana-wacana mutakhir dalam kajian religi dan budaya*. Jakarta: UI-Press.